

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan sosial di masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi pada diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto, dan Mattila, 2011).

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Chung, Beverland, Farrelly, dan kawan-kawan, 2008).

Fanatisme berasal dari dua suku kata yaitu *fanatic* dan *isme*. "*Fanatic*" berasal dari bahasa latin yaitu *fanaticus*, *frantic* atau *frenzied* yang berarti gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. *Fanatic* (Hidayatullah dalam Handoko & Andrianto, 2006) dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh, sedangkan "*isme*" dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Secara ringkas fanatisme menurut Sudirwan (dalam Handoko & Andrianto, 2006) adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan lain-lain.

Tokoh lain menyebutkan bahwa *Fanatic* (Orever dalam Budi, 2004) adalah antusiasme (kegairahan, gelora semangat, minat besar terhadap sesuatu dalam kamus besar bahasa Indonesia, diakses 2017) yang berlebihan dan tidak rasional terhadap sesuatu hal yang ada, atau pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan, ataupun garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan misi praktis tak mengenal batas.

Menurut Handoko & Andrianto (2006) Fanatisme yang dimiliki oleh seseorang, sering berpengaruh juga pada tingkah laku yang konstruktif (membangun, membina atau memperbaiki) maupun tingkah laku yang destruktif

(memusnahkan, merusak atau menghancurkan). Seseorang yang memiliki alasan rasa fanatik yang tinggi, akan berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan sikap tersebut dengan berbagai cara sedangkan seseorang yang memiliki rasa fanatik rendah cenderung melakukan kegiatan normal dan tidak berusaha menunjukkan sikap pada orang lain.

Menurut Prakoso (2013) para pelaku fanatisme ada mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, laki-laki atau perempuan, pendidikan tinggi atau rendah, baik secara kelompok maupun individual. Berdasarkan wawancara dan obeservasi pada salah seorang pecinta hewan disurabaya bernama BM yang berusia sekitar 23 tahun dan merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. BM memiliki beberapa ekor kucing sebagai hewan peliharaan. Masing-masing kucing memiliki nama sebagai tanda pengenal yaitu Beno dan Blue. BM menjelaskan bahwa ketika merasa kesepian ia mengajak kucing-kucing itu bermain, berbicara dan ketika waktu tidur kucing-kucing tersebut juga ikut menemani untuk tidur bersama. BM mengatakan bahwa seluruh hewan peliharaan tersebut dibiarkan bebas berkeliaran di dalam rumah. Saat ini BM merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Selain kegiatan perkuliaan, BM juga memiliki kegiatan lainnya yaitu bermain band dan menjaga studio band milik teman. Saat berada dirumah BM merupakan tipe orang yang suka berdiam diri di dalam kamar sepanjang hari dan jarang sekali bercengkrama dengan orang-orang di rumah termasuk orang tua. BM menjelaskan bahwa ia hanya akan berbicara dengan orang tua jika memiliki keperluan yang mendesak saja.

Dari contoh diatas jika seseorang / individu atau orang-orang disekitar individu belum menyadari tentang apa yang menjadi faktor penyebab kenapa seseorang / individu melakukan hal-hal tersebut dan seseorang / individu tersebut sudah sangat nyaman dengan apa yang dilakukan dengan hewan peliharaan (sudah menjadi kebiasaan yang sulit dirubah), maka suatu saat jika individu diberikan pilihan antara tetap memelihara hewan-hewan tersebut atau tinggal bersama orang-orang terdekat atau disekitar, bisa saja seseorang / individu tersebut memilih untuk tetap memelihara hewan daripada orang-orang terdekat atau yang berada disekitar. Hal-hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada seseorang bernama CDL. CDL mengatakan bahwa pernah tidak dianggap sebagai anggota keluarga selama 3 tahun lebih terutama oleh orang tua, dimusuhi hingga sekarang, yang paling parah adalah ia pernah dilaporkan kepada pihak kepolisian dan sampai saat ini sering terjadi pertengkaran dengan suami. Semua itu bermula dari kucing-kucing peliharaan, CDL tidak diperbolehkan memelihara kucing karena berbagai alasan. Jika CDL diberikan pilihan antara tetap memelihara kucing atau tetap bersama suami, CDL tetap bersikeras untuk mempertahankan hewan-hewan peliharaan tersebut karena telah

menemani kehidupan sejak CDL masih gadis dan sebelum bertemu dengan laki-laki yang menjadi suaminya saat ini. CDL bahkan dengan berani mengatakan pada suami bahwa jika ia tidak menyukai kucing peliharaannya itu, maka ia boleh kapan saja menggugat cerai dirinya karena CDL menganggap saat pacaran atau sebelum menikah, suami telah mengetahui konsekuensi jika tetap ingin menikahinya (<https://m.facebook.com/groups/2050912218467477?view=permalink&id=2124352624456769&p=20&av=100000528132172&refid=18>, diakses : agustus 2016).

Menurut Taufiq (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi fanatisme seseorang yaitu: a. Akibat logis dari sistem budaya lokal, b. Perwujudan dari motif pemenuhan diri akan kebutuhan kejiwaan individu / sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi salah satu yaitu kesepian / *loneliness*.

Kesepian merupakan salah satu masalah psikologis yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pernah menghadapi situasi yang dapat menyebabkan kesepian. Berjuta-juta manusia kini adalah manusia yang kesepian, terkucil, terpisah dari hubungan dengan teman, sahabat, atau pasangan (Burns dalam Kristiani, 2007). Hubungan yang akrab dengan sesama semakin sulit dicari sehingga kesepian merupakan masalah yang tidak terhindarkan. Apabila manusia mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial maka manusia akan mengalami kesepian. Kesepian bukan merupakan suatu gejala yang langka dan luar biasa. Kesepian telah menjadi sebuah fenomena yang universal. Setiap manusia dapat mengalami kesepian baik tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, bahkan juga individu yang menikah atau tidak menikah (Eriany dalam Kristiani, 2007). Individu yang sudah menikah seringkali diasumsikan telah mencapai pemenuhan kebutuhan sosial bersama pasangannya, namun kenyataan yang ada individu tersebut dapat juga mengalami kesepian. Banyak pasangan merasa terasing dari teman hidupnya walaupun hidup bersama. Graham (dalam Kristiani, 2007) juga mengatakan bahwa kesepian dapat menyerang individu setiap saat, tanpa memilih tempat atau keadaan. Individu dalam sebuah keramaian dapat mengalami kesepian karena merasa terasing, individu tersebut merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dikelilingi oleh banyak orang.

Kehidupan modern yang serba cepat, sibuk, dan penuh persaingan telah mempertajam makna kesepian. May (dalam Kristiani, 2007) menyebutkan bahwa ciri khas manusia modern adalah kesepian. Kesepian merupakan suatu perasaan berada di luar, tidak diterima, terisolir atau terasing. Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Rice (dalam Kristiani, 2007) bahwa seseorang merasa kesepian jika merasa tertolak, terasing, dan tidak mampu masuk atau terlibat dalam situasi tertentu, seringkali kesepian timbul karena individu merasa tidak memiliki siapapun.

Baron & Byrne (2000) mendefinisikan kesepian sebagai suatu reaksi emosional dan kognitif karena memiliki hubungan sosial yang lebih sedikit dan kurang memuaskan dibandingkan yang diinginkan. Sedangkan menurut Bruno (dalam Dayakisni, 2003), kesepian dapat berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan hubungan yang kurang bermakna dengan orang lain.

Definisi yang hampir sama juga diberikan oleh Peplau & Perlman (dalam Brehm, 2002) yang mengatakan bahwa kesepian itu merupakan perasaan kekurangan dan ketidakpuasan karena adanya kesenjangan antara hubungan sosial yang kita inginkan dengan hubungan sosial yang kita miliki. Menurut Taylor, Peplau & Sears (2000) kekurangan ini dapat bersifat kuantitatif misalnya seseorang tidak memiliki seorang teman atau memiliki sedikit teman dibandingkan yang diinginkan, atau kekurangan tersebut dapat bersifat kualitatif misalnya seseorang yang merasa bahwa hubungan sosial yang dibinanya hanya bersifat seadanya saja (*superficial*) atau dirasakan kurang memuaskan dibanding yang diinginkan atau diharapkan.

Menurut Weiten & Lloyd (2006) kesepian adalah dapat terjadi pada siapa saja, baik anak-anak, remaja, dewasa dini, dewasa madya, maupun pada orang yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kesepian itu merupakan perasaan kekurangan dan ketidakpuasan karena ada kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dengan hubungan sosial yang dimiliki. Kekurangan tersebut dapat bersifat kuantitatif misalnya seseorang tidak memiliki seorang teman atau memiliki sedikit teman dibandingkan yang diinginkan, atau kekurangan tersebut dapat bersifat kualitatif misalnya seseorang yang merasa bahwa hubungan sosial yang dibinanya hanya bersifat seadanya saja (*superficial*) atau dirasakan kurang memuaskan dibanding yang diinginkan atau diharapkan. Hal-hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya fanatisme pada diri seseorang karena fanatisme merupakan salah satu bentuk pengalihan yang dibuat oleh seseorang ketika mengalami kesepian. Pengalihan (Freud dalam Feist and Feist : 2010) adalah pembentukan reaksi terbatas hanya pada satu objek tunggal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin meneliti sejauh mana Hubungan Antara Rasa Kesepian (*Loneliness*) Dengan Kecenderungan Fanatik Terhadap Hewan Pada Komunitas Pecinta Hewan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara rasa kesepian (*loneliness*) dengan kecenderungan fanatic terhadap hewan pada komunitas pecinta hewan?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: mengetahui hubungan antara rasa kesepian (*loneliness*) dengan kecenderungan fanatic terhadap hewan?.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan kesepian (*loneliness*) dan fanatic dengan hewan pada komunitas pecinta hewan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Individu Usia Dewasa

Memberi informasi bagi individu usia dewasa mengenai rasa kesepian dan dampak bagi kehidupan seseorang. Agar setiap orang bisa memiliki sikap dan pengetahuan sehingga terhindar dari rasa kesepian.

2) Bagi Komunitas

Memberi informasi bagi pihak Komunitas, mengenai masalah kesepian yang dihadapi individu usia dewasa. Dengan demikian, pihak komunitas dapat melakukan tindak lanjut yang tepat bagi anggota melalui program-program yang bisa diadakan.

3) Bagi peneliti lain

Memberi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam di bidang psikologi khususnya mengenai kesepian dan kecenderungan fanatisme dengan hewan pada komunitas pecinta hewan.

C. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang fanatisme. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan / konstruk keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan bisa dinyatakan original atau belum diteliti oleh orang lain. Dengan kata lain, dengan cara menelaah penelitian terdahulu, seseorang akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang diambil peneliti untuk dijadikan acuan atau pembandingan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sella Ayu Pertiwi dalam eJournal Psikologi, 2013, 1 (2): 157-166 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org © Copyright 2013 dengan penelitian yang berjudul “*Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Super Juniorfans Club Elf “Ever Lasting Friend”) Di Samarinda*”. Kurniasari Lia (2013) dengan penelitian yang berjudul “*Fanatisme SONE Bandung Dalam Komunitas Soshi Fans Jaya Terhadap SNSD (Studi Etnografi Soshi Fans Java)*”. Arfina Rafsanjani (2014) dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Studi Pada Komunitas Safel Dance Club)*”. Taufiq Nazhar Habibie (2015) dengan penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Fanatisme Dan Solidaritas Sosial Di Komunitas ICI Moratti Regional Malang*”. Winda Silvia (2016) dengan penelitian yang berjudul “*Solidaritas Dan Fanatisme Komunitas Reggae Pantura Di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*”. Perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah subyek yang diteliti dan variabel bebas dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul “*Hubungan Antara Rasa Kesepian (Loneliness) Dengan Kecenderungan Fanatik Terhadap Hewan Pada Komunitas Pecinta Hewan*” dapat dinyatakan sebagai penelitian original atau belum dilakukan penelitian oleh orang lain.